

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi teori dan konsep

1. Peran Guru

Tugas, peran dan fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang utuh. Hanya saja terkadang tugas dan fungsi disejajarkan sebagai penjabaran dari peran Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.¹

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih.²

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam

¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2007), 197.

² Sulaiman Abdullah, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 97.

perkembangannya, demikian halnya peserta didik; ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.³

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Mungkin di antara kita masih ingat, ketika duduk di kelas I SD, guru-lah yang pertama kali membantu memegang pensil untuk menulis, ia memegang satu demi satu tangan peserta didik dan membantunya untuk dapat memegang pensil dengan benar. Guru pula yang member dorongan agar peserta didik berani berbuat benar, dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya. Guru juga bertindak sebagai pembantu ketika ada peserta didik yang buang air kecil, atau muntah di kelas; bahkan ketika ada yang buang air besar di celana. Guru-lah yang menggendong peserta didik ketika jatuh atau berkelahi dengan temannya, menjadi perawat, dan lain-lain yang sangat menuntut kesabaran, kreatifitas dan profesionalisme.⁴

Menurut Nana Sudjana dengan mengutip pendapat Peters mengemukakan bahwa tugas dan tanggung jawab guru ada tiga, yaitu: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator kelas. Penjelasan ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

³ Mulyasa, *Menjadi Guru ...*, 35.

⁴ *Ibid.*, 35-36.

- a. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran
- b. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan pada tugas memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya
- c. Tugas sebagai administrator kelas merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.⁵

Menurut Sardiman beberapa peran guru adalah sebagai berikut:

- a. *Informator*, guru memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang diprogramkan.
- b. *Organisator*, yaitu guru mengelola komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam pembelajaran.
- c. *Motivator*, yaitu guru merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamiskan potensi peserta didik, menumbuhkan peran aktif dan daya cipta (kreatifitas), sehingga peserta didik mau belajar terus menerus.
- d. Pengarah, guru dalam hal ini dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), 15.

- e. *Inisiator*, guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar.
- f. *Transmitter*, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- g. *Fasilitator*, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
- h. *Mediator*, dalam hal ini guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.
- i. *Evaluator*, dalam perannya ini guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan peserta didik berhasil atau tidak.⁶

Dalam penelitian ini peran guru yang diteliti ada 3 peran yaitu peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai model atau teladan dan peran guru sebagai evaluator.

a. Guru sebagai motivator

Kebanyakan peserta didik kurang bernaflu untuk belajar. Sehubungan dengan itu, guru dituntut untuk membangkitkan nafsu belajar peserta didik. Pembangkitan nafsu atau selera belajar ini sering juga disebut motivasi belajar. Callahan and Clark dalam Mulyasa mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 144-146.

yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan. Seseorang melakukan sesuatu kalau memiliki tujuan atas perbuatannya, demikian halnya karena adanya tujuan yang jelas maka akan bangkit dorongan untuk mencapainya. Motivasi dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, maupun emosi, dan bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.⁷

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.⁸

. Untuk meningkatkan semangat belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya siswa (*intrinsik*) maupun dari luar (*ekstrinsik*) terutama yang berasal dari gurunya, seperti memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih giat, memberikan tugas kepada siswa sesuai kemampuan dan perbedaan individual peserta didik.

⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, 57-58.

⁸ *Ibid.*, 58.

Menurut pendapat Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abidin ada lima cara memberikan motivasi kepada anak didik yaitu:

- 1) Memberikan hadiah atau hukuman
- 2) Melibatkan harga diri dan memberitahu hasil karya murid
- 3) Memberikan tugas-tugas kepada mereka
- 4) Mengadakan kompetisi belajar yang sehat
- 5) Sering mengadakan ulangan.⁹

b. Guru Sebagai Model atau Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Keprihatinan, kerendahan, kemalasan dan rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berpikir atau berkata “jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak cukup baik untuk diteladanin, disamping saya sendiri ingin bebas untuk menjadi diri sendiri dan untuk selamanya tidak ingin menjadi teladan bagi orang lain. Jika peserta didik harus memiliki model, biarkanlah mereka menemukannya dimanapun.

Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi mengabaikan atau menolak aspek fundamental

⁹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 72.

dari sifat pembelajaran. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.¹⁰

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.¹¹Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permaian dan diri.

- 1) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- 2) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- 3) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- 4) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.

¹⁰ *Ibid.*, 45.

¹¹ *Ibid.*, 45.

- 5) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- 6) Proses berpikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- 7) Perilaku neurotis: suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
- 8) Selera: pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- 9) Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- 10) Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup.
- 11) Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Apa yang diterapkan di atas hanyalah ilustrasi, para guru dapat menambah aspek-aspek tingkah laku lain yang sering muncul dalam kehidupan bersama peserta didik. Hal ini untuk menegaskan berbagai cara pada contoh-contoh yang diekspresikan oleh guru sendiri dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari.

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Pertanyaan yang timbul adalah apakah guru harus menjadi teladan baik di dalam melaksanakan tugasnya maupun dalam seluruh kehidupannya? Dalam beberapa hal memang benar bahwa guru harus bisa menjadi teladan di kedua posisi itu, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadikan guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu, sebagai manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan.¹²

Pertanyaan berikutnya adalah apakah model yang diberikan oleh guru harus ditiru sepenuhnya oleh peserta didik? Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

Akhirnya tetapi bukan terakhir dalam pembahasannya, haruskah guru menunjukkan teladan terbaik, moral yang sempurna? Alangkah beratnya pertanyaan ini. Kembali seperti dikatakan di muka, kita menyadari bahwa guru tetap manusia biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang bersalah.

¹² *Ibid.*, 47.

Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.¹³

c. Guru Sebagai Evaluator

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

Demikian pula dalam satu kali proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.¹⁴

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau

¹³ *Ibid.*, 47-48.

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Renaja Rosdakarya, 2008), 11.

proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau nontes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.¹⁵

Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Jadi jelaslah, bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena, dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar-mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar-mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar-mengajar akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.¹⁶

¹⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru ...*, 61.

¹⁶ Usman, *Menjadi Guru ...*, 12.

Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Dalam tahap persiapan terdapat beberapa kegiatan, antara lain penyusunan tabel, spesifikasi yang di dalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrumen yang diperlukan. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan pemakaian instrumen untuk menemukan respon peserta didik terhadap instrument tersebut sebagai bentuk hasil belajar, selanjutnya dilakukan penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk membuat tafsiran tentang kualitas prestasi belajar peserta didik, baik dengan acuan kriteria (PAP) maupun dengan acuan kelompok (PAN).

Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.¹⁷

Hal penting untuk diperhatikan adalah bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil. Prinsip ini diikuti oleh prinsip lain agar penilaian agar penilaian bisa dilakukan secara objektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban (*hallo effect*), menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat dan dengan instrument yang tepat pula, sehingga mampu menunjukkan

¹⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru ...*, 60-61.

prestasi belajar peserta didik sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan rancangan dan frekuensi yang memadai dan berkesinambungan, serta diadministrasikan dengan baik.

Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar. Sebagai perancang, dan pelaksana program, dia memerlukan balikan tentang efektifitas programnya agar bisa menentukan apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.¹⁸

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai

¹⁸ *Ibid.*, 61.

tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.¹⁹

Pendidikan karakter merupakan sebuah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak konsisten. Kemudian keduanya melihat tujuan pendidikan karakter secara umum, bahwa pendidikan karakter dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkan secara integral dalam kehidupan.²⁰

Nurul Zuhriyah mengatakan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Dimana tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak atau tabi'at siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah

¹⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Cet. II (Jakarta: Indonesia heritage Foundation, 2007), .93.

²⁰ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), 97.

berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.²¹

Dalam pendidikan karakter, lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*), *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, *moral action* atau perbuatan moral. hal ini agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Moral knowing merupakan hal penting untuk diajarkan. *moral knowing* ini terdiri dari enam hal, yaitu: 1) kesadaran moral, 2) pengetahuan nilai-nilai moral, 3) penentuan perspektif, 4) pemikiran moral, 5) pengambilan keputusan, 6) pengetahuan pribadi.

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energy dari diri untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yakni 1) nurani, 2) percaya diri, 3) merasakan penderitaan orang lain, 4) mencintai kebenaran, 5) pengendalian diri, 6) kerendahan hati.

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya.

²¹ Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 19.

Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.²²

Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.²³

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud

²² Muslich Mansur, *Pendidikan Karakter: menjawab tantangan kasus Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Kasara, 2011), 133-134.

²³ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak.

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengondisian yang tidak mendidik.

Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.²⁴

²⁴ *Ibid.*, 10.

c. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter

Dalam diri siswa harus ada 18 karakter yang harus dimiliki, karakter tersebut adalah:²⁵

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya

²⁵ Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 7.

6) Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu dengan menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokrasi

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dari kelompoknya

11) Cinta tanah air

Cara berfikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

d. Strategi dalam pendidikan karakter

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap berikut ini:

- 1) Keteladanan
- 2) Penanaman kedisiplinan
- 3) Pembiasaan
- 4) Menciptakan suasana yang kondusif
- 5) Integrasi dan internalisasi.²⁶

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani oleh siswa sangat penting. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi. Ada tiga unsur seorang patut diteladani atau menjadi teladan, yaitu: kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi, memiliki kompetensi minimal (dalam hal ucap, sikap dan perilaku), dan memiliki integrasi moral (kesamaan antara ucapan dan perbuatan).

²⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 39.

Disiplin pada hakekatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.²⁷ Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Dan sebaliknya kurang disiplin berakibat melemahkan motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Penegakan disiplin dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya: peningkatan motivasi, pendidikan dan pelatihan, kepemimpinan, penerapan reward and punishment, dan penegakan aturan.

Anak memiliki sifat suka meniru. Orang tuanya atau orang terdekat menjadi sosok idola yang ia tiru, guru termasuk di dalamnya. Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relative lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkan melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolakan dan tersistem.

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Proses pembudayaan anak

²⁷ Amiroeddin Sjarif, *Disiplin militer dan pembinaannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), 21.

dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang dihadapi anak. Demikian halnya menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan budaya kerja dan budaya belajar di sekolah. Disamping pengkondisian sekolah, dalam mewujudkan pendidikan karakter juga diperlukan adanya: peran semua unsur sekolah, dalam mewujudkan pendidikan karakter juga diperlukan adanya: peran semua unsur sekolah, kerjasama antara sekolah dan orang tua, dan kerjasama sekolah dan lingkungan untuk menciptakan suasana yang kondusif berlangsungnya pendidikan karakter.

Integrasi dan internalisasi. Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam nilai-nilai karakter seperti: disiplin, jujur, amanah, sabar, menghargai orang lain dan lain sebagainya yang dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler. Pentingnya pendidikan yang terintegrasi didasarkan pada beberapa asumsi diantaranya: pertama fenomena yang ada tidak berdiri sendiri, kedua memandang objek satu keutuhan, dan ketiga tidak dikotomi. Pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi karena pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan

merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk mata pelajaran. Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.²⁸

Sedangkan Muslich Mansur berpendapat bahwa dalam penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah:

1) Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara berikut:

- a) Keteladanan/ccontoh. Kegiatan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.
- b) Kegiatan spontan. Yaitu, kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/ tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.
- c) Teguran. Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkan agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

²⁸ Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, 48-55.

- d) Pengkondisian lingkungan. Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding dan lain sebagainya.
- e) Kegiatan rutin. Kegiatan ini merupakan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

2) Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Strategi ini di dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.²⁹

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam program pengembangan diri dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari peserta didik di sekolah, diantaranya adalah: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian.

Kegiatan rutin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Diantara contohnya adalah berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, tenaga kependidikan, dan

²⁹ Mansur, *Pendidikan Karakter...*, 175.

teman. Kegiatan di atas merupakan beberapa contoh bentuk pengintegrasian nilai karakter religious pada kegiatan rutin peserta didik di sekolah.

Kegiatan spontan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara langsung atau spontan saat itu juga. Kegiatan ini diberikan sebagai respon terhadap stimulus yang diberikan baik itu berupa nilai positif maupun negative. Dan di antara contoh bentuk spontan terhadap perilaku dan sikap yang kurang baik adalah guru secara spontan memberikan koreksi dengan mengingatkan peserta didik yang ketahuan membuang sampah sembarangan, berlaku tidak sopan dan sebagainya. Sedangkan bentuk respon terhadap perilaku positif dapat dilakukan dengan memberikan pujian, semisal ketika peserta didik memperoleh nilai tinggi, berani memberikan koreksi terhadap perilaku teman yang tidak terpuja dan lain-lain

Keteladanan adalah pemberian contoh perilaku dan sikap yang baik oleh guru dan tenaga kependidikan yang lainnya, sehingga diharapkan bisa menjadi panutan peserta didik untuk ditiru. Dan di antara contohnya adalah guru senantiasa berpakaian rapi, datang tepat waktu, bertutur kata sopan dengan siapa saja dan lain-lain

Dalam penerapan Kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan

dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

3. Kurikulum 2013

Kurikulum tahun 2013 adalah rancang bangun pembelajaran yang didesain untuk mengembangkan potensi peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.³¹

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pernah diuji cobakan pada tahun 2004. KBK dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.³²

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tapi

³⁰ *Ibid.*, 7.

³¹ Kemdikbud, *Kurikulum 2013, Kompetensi Dasar SD / MI*. (Jakarta: Kemdikbud, 2013), 2.

³² Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, 12.

belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.³³

Bedanya dengan kurikulum lain, Kurikulum 2013 lebih fokus dan berangkat dari karakter serta kompetensi yang akan dibentuk, baru memikirkan untuk mengembangkan tujuan yang akan dicapai. Semua komponen lebih diarahkan pada pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik yang diharapkan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang; baik dalam real curriculum maupun dalam *hidden curriculum*.³⁴

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁵

³³ Forum Manguwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), 26.

³⁴ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, 12.

³⁵ *Ibid.*, 6-7.

Dalam implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.³⁶

Dalam proses pembelajaran, khususnya yang berlangsung dikelas sebagian besar ditentukan oleh peranan guru. Peran guru yang paling dominan adalah sebagai *designer*, implementator, fasilitator, pengelola kelas, demonstrator, mediator, dan evaluator.

a. Guru sebagai *designer*, yang bertugas merancang dan merencanakan pembelajaran serta mempersiapkan berbagai hal yang terkait dengan

³⁶ *Ibid.*, 7-8.

pembelajaran. persiapan pembelajaran sering disebut juga rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang pengembangannya dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan, karakteristik peserta didik, karakteristik kelas serta penunjang lainnya.

- b. Guru sebagai *implementator*, yang bertugas melaksanakan pembelajaran sesuai rencana. Dalam hal ini guru harus dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, agar terjadi perubahan perilaku pada diri mereka sesuai dengan yang direncanakan. Para guru sebagai *implementator*, dapat juga disebut sebagai eksekutor pembelajaran yang bertugas mengeksekusi pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan.
- c. Guru sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan secara optimal. Peran guru sebagai fasilitator erat kaitannya dengan peran sebagai pengelola kelas, agar mendukung pembelajaran.
- d. Guru sebagai pengelola kelas, yang bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan serta membimbing proses-proses intelektual, sosial, emosional, moral dan spiritual di dalam kelas, serta mengembangkan kompetensi dan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif dikalangan peserta didik.
- e. Guru sebagai demonstrator, yang senantiasa dituntut untuk menguasai materi pembelajaran dan mengembangkan kemampuannya dalam

bidang ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

- f. Guru sebagai mediator yang bertugas tidak hanya sebagai penyampai informasi dalam pembelajaran, tetapi sebagai perantara dalam hubungan antar manusia, dengan peserta didik.
- g. Guru sebagai evaluator, yang harus menilai proses dan hasil belajar yang telah dicapai, serta memberikan umpan balik terhadap keefektifan pembelajaran yang telah dilakukan.³⁷

Keterlibatan guru dalam pembelajaran memberi pengaruh yang besar terhadap proses dan prestasi belajar peserta didik. Hal ini telah dibuktikan oleh Soedijarto dalam penelitiannya antara lain menunjukkan hasil sebagai berikut:

- a. Perbedaan peran guru dalam proses pembelajaran mempengaruhi perbedaan kualitas proses belajar
- b. Kualitas proses belajar merupakan variable kehidupan sekolah yang memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar. ditemukan juga bahwa cara guru berperan dalam pembelajaran seperti yang sekarang berjalan ternyata tidak mempengaruhi (secara langsung) baik kualitas pembelajaran maupun mutu hasil belajar; peranan guru disini yaitu peranan yang mengurangi aktivitas belajar peserta didik.

Berbagai hasil penelitian juga menunjukkan , bahwa pola perilaku guru yang bersifat membantu berkorelasi positif signifikan dengan

³⁷ *Ibid.*, 193-194.

kecenderungan peserta didik untuk bekerja sama, berpartisipasi dalam kegiatan kelas atau sekolah dan hasil belajar. sedangkan pola perilaku guru yang otoriter dan cenderung menghukum berkorelasi negatif signifikan dengan ketiga perilaku peserta didik di atas.³⁸

Berhasil tidaknya pelaksanaan pembelajaran di atas sangat bergantung bagaimana interaksi antara guru dan peserta didik maupun antara peserta didik itu sendiri berjalan dengan aktif. Selain itu, pembelajaran berlangsung dengan menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang seperti itu dibutuhkan pengelolaan kelas yang baik oleh seorang guru. Sebab, apabila kondisi kelas tertata dengan baik dan berlangsung dengan kondusif, pembelajaran pun akan berjalan sesuai yang dihendaki. Terkait pengelolaan kelas ini, dalam pemendikbud No 65 tahun 2013 dijelaskan mengenai upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengelola kelas, diantaranya sebagai berikut:

- a. Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
- b. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
- c. Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas, dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
- d. Guru menyesuaikan dengan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.

³⁸ *Ibid.*, 195.

- e. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran .
- f. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik delproses pembelajaran berlangsung.
- g. Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- h. Guru berpakaian sopan, bersih dan rapi.
- i. Pada tingkat awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran.
- j. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.³⁹

4. Peran guru dalam pendidikan karakter pada kurikulum 2013

- a. Peran guru sebagai motivator dalam pendidikan karakter pada kurikulum 2013

Kebanyakan peserta didik kurang bernaflu untuk belajar. Sehubungan dengan itu, guru dituntut untuk membangkitkan nafsu belajar peserta didik. Pembangkitan nafsu atau selera belajar ini sering juga disebut motivasi belajar. Callahan and Clark dalam mulyasa mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu

³⁹ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 187-188.

dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan. Seseorang melakukan sesuatu kalau memiliki tujuan atas perbuatannya, demikian halnya karena adanya tujuan yang jelas maka akan bangkit dorongan untuk mencapainya. Motivasi dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, maupun emosi, dan bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.⁴⁰

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.⁴¹

. Untuk meningkatkan semangat belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya siswa (*intrinsik*) maupun dari luar (*ekstrinsik*) terutama yang berasal dari gurunya, seperti memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih giat, memberikan tugas kepada siswa sesuai kemampuan dan perbedaan individual peserta didik.

⁴⁰ Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, 57-58.

⁴¹ *Ibid.*, 58.

Menurut pendapat Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abidin ada lima cara memberikan motivasi kepada anak didik yaitu:

- 1) Memberikan hadiah atau hukuman
- 2) Melibatkan harga diri dan memberitahu hasil karya murid
- 3) Memberikan tugas-tugas kepada mereka
- 4) Mengadakan kompetisi belajar yang sehat
- 5) Sering mengadakan ulangan.⁴²

Menurut Sardiman, ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh seorang guru untuk menumbuhkan motivasi siswa, antara lain:

- 1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, utamanya justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

- 2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi. Dengan adanya hadiah anak akan cenderung lebih semangat dalam melakukan sesuatu hal. Hadiah merupakan sesuatu yang dianggap istimewa karena diberikan atas dasar suatu prestasi yang telah dicapai oleh siswa.

⁴² Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali...*, 72.

3) Saingan atau kompetisi

Kompetisi dapat digunakan sebagai motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan baik secara individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4) *Ego involvement*

Motivasi yang cukup penting salah satunya yaitu dengan menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Penyelesaian tugas dengan baik merupakan simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa yang notabene nya adalah subjek belajar. Para siswa akan belajar keras dikarenakan harga dirinya.

5) Memberi ulangan

Memberikan ulangan adalah salah satu sarana dalam memberikan motivasi kepada siswa. Para siswa menjadi giat belajar apabila mengetahui akan diadakan ulangan, akan tetapi dalam memberi ulangan tidak boleh terlalu sering karena siswa bisa menjadi bosan.

6) Mengetahui hasil

Pekerjaan atau nilai yang segera diketahui hasilnya oleh siswa akan membawa pengaruh besar bagi siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar, apalagi jika hasil yang diperoleh bagus dan terjadi kemajuan, maka siswa akan terdorong untuk lebih giat lagi

dalam belajar dengan harapan hasil belajarnya akan terus meningkat dan dapat mencapai keberhasilan.

7) Pujian

Bentuk *reinforcement* yang positif dan bisa menjadi motivasi yang baik bagi siswa adalah berupa pujian. Apabila ada siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pemberian pujian yang tepat kepada siswa akan memupuk suasana yang menyenangkan dan dapat memberikan semangat belajar kepada siswa serta dapat membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman merupakan bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi jika hukuman tersebut diberikan secara tepat dan bijak, maka hukuman tersebut bisa menjadi motivasi bagi siswa. Oleh karena itu seorang guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.⁴³

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik⁴⁴.

Kaitannya dengan peran guru sebagai motivator, guru memotivasi

⁴³ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 91.

⁴⁴ Mulyasa, *Pengembangan Implementasi...*, 7.

siswa untuk senantiasa melakukan pembiasaan yang telah dirancang oleh sekolah.

- b. Peran guru sebagai model/teladan dalam pendidikan karakter pada kurikulum 2013

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.⁴⁵ Agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan karakter pada peserta didiknya, maka diperlukan sosok guru yang berkarakter. Guru berkarakter bukan hanya mampu mengajar tetapi juga mampu mendidik. Bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi kehidupannya. Bukan hanya memiliki kemampuan intelektual tetapi juga memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual sehingga guru mampu membuka mata hati peserta didik untuk belajar, dan selanjutnya mampu hidup dengan baik di tengah masyarakat.⁴⁶

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani oleh siswa sangat penting. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi. Ada tiga unsur seorang patut diteladani

⁴⁵ *Ibid.*, 45.

⁴⁶ Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, 25.

atau menjadi teladan, yaitu: kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi, memiliki kompetensi minimal (dalam hal ucap, sikap dan perilaku), dan memiliki integrasi moral (kesamaan antara ucapan dan perbuatan).⁴⁷

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

- 1) Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- 2) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- 3) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- 4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- 5) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.

⁴⁷ *Ibid.*, 25.

- 6) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- 7) Proses berpikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- 8) Perilaku neurotis: suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
- 9) Selera: pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- 10) Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- 11) Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup.
- 12) Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.⁴⁸

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif

⁴⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru...*, 46-47.

juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.⁴⁹ Jadi peran guru sangat berperan dalam pendidikan karakter terutama guru sebagai model atau teladan.

c. Peran Guru sebagai evaluator dalam pendidikan karakter pada Kurikulum 2013

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.⁵⁰

Peran guru adalah sebagai *Evaluator*, dalam perannya ini guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan peserta didik berhasil atau tidak.⁵¹

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah.

⁴⁹ Mulyasa, *Pengembangan Implementasi ...*, 7.

⁵⁰ Usman, *Menjadi Guru...*, 11.

⁵¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 144-146.

Proses membandingkan antara perilaku anak dengan indikator karakter dilakukan melalui suatu proses pengukuran. Proses pengukuran dapat dilakukan melalui tes tertentu atau tidak melalui tes (nontes).⁵²

Evaluasi pendidikan karakter yang melakukan tentunya adalah guru. Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Dalam tahap persiapan terdapat beberapa kegiatan, antara lain penyusunan tabel, spesifikasi yang di dalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrumen yang diperlukan.⁵³

Dalam pendidikan karakter alat evaluasi yang bisa dilakukan guru yaitu:

- 1) Evaluasi diri oleh anak
- 2) Penilaian teman
- 3) Catatan anekdot guru
- 4) Catatan perkembangan aktivitas anak (Psikolog)
- 5) Lembar observasi guru
- 6) Lembar kerja siswa (LKS)⁵⁴

⁵² Kusuma, dkk., *Pendidikan Karakter...*, 137-139.

⁵³ Enco Mulyasa, *Menjadi Guru...*, 61.

⁵⁴ Kusuma, dkk., *Pendidikan Karakter...*, 142.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian terdahulu. Ada beberapa hasil studi penelitian yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian Maimunatun Habibah dengan judul tesis, “Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Pembelajaran Interaktif, Inspiratif, Menyenangkan, Menantang dan Memotivasi (I2M3) untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Materi PAI (Studi Multi Kasus di SMPIT Bina Insani dan SMP Islam al-Fath Kediri)”, Penelitian ini berfokus pada peran yang dilakukan guru PAI dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas hingga penilaian dan pengelolaan kelas serta tingkat pemahaman peserta didik pada materi pelajaran PAI di SMPIT Bina Insani dan SMP al-Fath Kediri. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan rancangan studi multi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dengan teknik triangulasi dan pengecekan teman sejawat. Model analisis data meliputi analisis masing - masing kasus dan lintas kasus. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Peran guru PAI dalam perencanaan kegiatan belajar mengajar untuk

mewujudkan pembelajaran I2M3 di SMP IT Bina Insani dan SMP Islam Al-Fath adalah sebagai konseptor pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini guru membuat perencanaan pembelajaran, mempelajari serta mengembangkan materi pelajaran, menyiapkan media pembelajaran dan strategi langkah -l agkah kegiatan belajar mengajar. Keseluruhan hal tersebut dibuat dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik. (2) Peran guru PAI pada pelaksanaan kegitan belajar mengajar dalam mewujudkan pembelajaran I2M3 untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi PAI di SMPIT Bina Insani dan SMP Islam al- Fath adalah sebagai pelaksana perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. sebagai informator sekaligus mediator materi pelajaran. Sebagai motivator yang dapat menggugah rasa ingin tahu peserta didik, membuat peserta didik merasa tertantang untuk terus belajar serta dapat menimbulkan rasa senang mengikuti kegiatan belajar mengajar melalui penggunaan metode dan media pembelajaran secara variatif. Serta sebagai evaluator yang mengadakan penilaian secara kontinyu. (3) Peran guru PAI dalam pengelolaan kelas untuk mewujudkan pembelajaran I2M3 di SMPIT Bina Insani dan SMP Islam al- Fath adalah sebagai pengelola kelas yang lebih condong pada pengelolaan peserta didik. Menjaga kondisi kegiatan belajar mengajar kondusif dengan memanfaatkan media serta fasils sekolah untuk mencegah kebosanan peserta didik. Sebagai problem solver terhadap peserta didik yang kurang memperhatikan pelajaran melalui pendekatan secara personal dan teguran langsung. Tindakan guru tersebut telah sesuai

dengan prosedur pengelolaan kelas dimensi pencegahan dan dimensi penyembuhan.⁵⁵

2. Penelitian Yoga Hadi Nugraha dengan judul tesis “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Akhlak Siswa (Studi Multi Situs di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung)”, Fokus penelitian dalam penulisan tesis ini adalah 1) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam meningkatkan akhlak siswa di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung? 2) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam meningkatkan akhlak siswa di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung? 3) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin dalam meningkatkan akhlak siswa di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung?. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan rancangan studi multi situs. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dilakukan perpanjangan kehadiran, triangulasi, pembahasan teman sejawat dan klarifikasi dengan informan. Hasil penelitiannya adalah 1) Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam

⁵⁵ Maimunatun Habibah, *Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Pembelajaran Interaktif, Inspiratif, Menyenangkan, Menantang dan Memotivasi (I2M3) untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Materi PAI (Studi Multi Kasus di SMPIT Bina Insani dan SMP Islam al-Fath Kediri)*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015)

meningkatkan akhlak siswa di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung dengan jalan mengajarkan: a) akhlak kepada sesamanya, (1) penanaman kebiasaan siswa untuk berakhlak mulia, (2) penanaman pada siswa untuk saling memaafkan, (3) penanaman kebiasaan siswa untuk saling menolong, d) penerapan kebiasaan siswa dengan saling mengasihi dan menyanyangi, b) Akhlak kepada Allah yaitu (1) senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah, (2) guru mengajarkan tentang sabar, (3) guru mengajarkan pada siswa tentang tawakal yang benar, (4) guru mengajarkan bersyukur kepada Allah.⁵⁶

3. Penelitian Moh. Miftahul Arifin dengan judul tesis, “Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik (Studi Multi Kasus di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba“ul Afkar Sendang Banyakan Kediri)”, merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimanakah perencanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba“ul Afkar Sendang Banyakan Kediri? 2) Bagaimanakah pelaksanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba“ul Afkar Sendang Banyakan Kediri? 3) Bagaimanakah Evaluasi strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba“ul Afkar Sendang

⁵⁶ Yoga Hadi Nugraha, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Akhlak Siswa (Studi Multi Situs di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung)*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015).

Banyakan Kediri?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pemaparan informan temuan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahawa dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada pesera didik guru memiliki startegi khusus berupa dalam perencanaan penananaman nilai-nilai pendidikan karakter pada pesera didik 1) perencanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada pesera didik guru menganilis SK dan KD yang sesuai dengan materi dan nilai-nilai yang akan di tanamkan dan guru menyesuaikan dengan jadwal mingguan agenda pembelajaran baik berupa didalam dan di luar kelas. 3). Pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada pesera didik di biasakan dengan berbagai macam jenis pembiasaan mulai dari kegiatan di dalam kelas sampai di luar kelas.⁵⁷

4. Penelitian Imam Wahyudi dengan judul tesis “Implementasi Kurikulum 2013 Tentang Peran Guru Dalam Pendidikan Karakterdi SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian ini bertujuan Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pendidikan karakter, dan untuk mengetahui implementasi kurikulum 2013 pada pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan etnografi. Metode dalam pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi,

⁵⁷ Moh. Miftahul Arifin, *Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik (Studi Multi Kasus di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba"ul Afkar Sendang Banyakan Kediri)*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015).

dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan yaitu; sumber primer dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru; dan sumber data sekunder dari dokumen dan rekaman. Teknik analisis datanya dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter sudah baik, dilihat dari: 1) peran guru dalam perencanaannya yaitu melakukan pengamatan terlebih dahulu karakteristik siswa, kemudian menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam kompetensi inti dan dasar pada setiap mata pelajaran. 2) Peran guru dalam pelaksanaannya, terdiri dari; a) Kegiatan pendahuluan. Datang tepat waktu, memberi salam, mengajak berdoa, mengabsen siswa, dan bertanya terkait materi yang akan dipelajari untuk menanamkan sikap religius, peduli disiplin, rajin, dan berfikir kritis; b) Kegiatan inti, guru sebagai mediator, fasilitator, komunikator, desiminator, komunikator, Supervisor, dan motivator berperan penuh ketika siswa melakukan kegiatan mengamati materi yang disajikan, menanya berbagai permasalahan kepada sesama teman, mencoba mencari sendiri materi yang terkait dengan materi yang dipelajari, mengasosiasi atau menganalisis permasalahan dan mengkomunikasikan hasil pembelajaran kepada temannya untuk menanamkan sikap; kreatif, kerjasama, teliti, kerja keras, rasa ingin tahu, percaya diri, kritis, santun, cinta ilmu,

toleran, mandiri, berfikir logis, saling menghargai, dan santun; c) Kegiatan penutup. Guru sebagai pelatih, evaluator, pembimbing dan pendidik bersama siswa membuat rangkuman, kemudian siswa menilai dirinya sendiri, temanya dan guru ketika mengajar, kemudian guru memberikan umpan balik hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut, berdoa bersama dan menutup dengan salam. Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan sikap mandiri, kerjasama, kritis, jujur logis, saling menghargai, percaya diri, santun dan religius. 3) Peran guru dalam evaluasinya secara spontan melakukan penilaian melalui pengamatan kepada siswa ketika pembelajaran berlangsung. 4) Implementasi kurikulum 13 pada pendidikan karakter, meliputi: perencanaannya diterapkan pada semua mata pelajaran, pelaksanaannya diterapkan pada kegiatan intra kulikuler dengan pendekatan scientific learning, dan kegiatan ekstra kulikuler; evaluasinya dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung ketika belajar mengajar berlangsung.⁵⁸

5. Penelitian Yunita Dyah Kusumaningrum dengan judul jurnal “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Di SMA Al Hikmah Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al Hikmah Surabaya. Fokus dalam penelitian ini adalah (1) Peranan guru dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di

⁵⁸ Imam Wahyudi, *Implementasi Kurikulum 2013 Tentang Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015)

SMA Al-Hikmah Surabaya; (2) Kendala – kendala yang muncul dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al-Hikmah Surabaya; (3) Usaha – usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala – kendala yang muncul dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al-Hikmah Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan rancangan penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) wawancara mendalam, (2) observasi nonpartisipan, (3) studi dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi atau kesimpulan. nini adalah (1) peran guru dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al Hikmah Surabaya dengan memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, dan memberikan semangat motivasi pada peserta didik. (2) kendala yang muncul dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al Hikmah Surabaya adalah faktor keluarga yaitu kurang mendapat perhatian dari orang tua, dan faktor lingkungan yaitu peserta didik sulit bersosialisasi dengan temanya, rasa kesadaran diri rendah, pacaran, merokok (siswa putra). (3) usaha yang di lakukan guru dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al Hikmah Surabaya dengan cara guru melakukan pendekatan

pada siswa, memberi motivasi, memberi teguran pada peserta didik yang mempunyai rasa kesadaran diri rendah.⁵⁹

Untuk melihat perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu maka peneliti membuat tabel perbedaan dan persamaan penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan penelitian yang relevan

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Level	Rumusan Masalah	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Maimunatun Habibah	2015	Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Pembelajaran Interaktif, Inspiratif, Menyenangkan, Menantang dan Memotivasi (I2M3) untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Materi PAI (Studi Multi Kasus di SMPIT Bina Insani dan SMP Islam al-Fath Kediri)	Tesis	1) Bagaimana peran guru PAI dalam perencanaan pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran I2M3 pada kegiatan belajar mengajar di SMPIT Bina Insani dan SMP al-Fath Kediri? 2) Bagaimana peran guru PAI pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam mewujudkan pembelajaran I2M3 untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi PAI di SMPIT Bina Insani dan SMP al-Fath Kediri? 3) Bagaimana peran guru PAI dalam pengelolaan kelas untuk mewujudkan pembelajaran I2M3 di SMPIT Bina Insani dan SMP al-Fath Kediri?	Fokusnya Peran Guru. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif.	Yang diteliti hanya Guru PAI. Perwujudan pembelajaran I2M3. Sekolah yang diteliti SMP

⁵⁹ Yunita Dyah Kusumaningrum, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Di SMA Al Hikmah Surabaya*, (Surabaya: Jurnal Universitas Negeri Surabaya, 2014)

2	Yoga Hadi Nugraha	2015	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Akhlak Siswa (Studi Multi Situs di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung)	tesis	1) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam meningkatkan akhlak siswa di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung? 2) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam meningkatkan akhlak siswa di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung? 3) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin dalam meningkatkan akhlak siswa di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung?.	Fokusnya peran guru. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif.	Yang diteliti hanya Guru PAI. Sekolah yang diteliti SMP
3	Moh. Miftahul Arifin	2015	Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik (Studi Multi Kasus di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba"ul Afkar Sendang Banyakan Kediri)",	tesis	1) Bagaimanakah perencanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba"ul Afkar Sendang Banyakan Kediri? 2) Bagaimanakah pelaksanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba"ul Afkar Sendang Banyakan	Fokusnya penanaman pendidikan karakter. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif.	Yang diteliti strategi guru

					Kediri? 3) Bagaimanakah Evaluasi strategi guru untuk menanamkan nilai- nilai pendidikan karakter pada peserta didik di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri?		
4	Imam Wahyudi	2015	Implementasi Kurikulum 2013 Tentang Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014	tesis	1) Bagaimana peran guru dalam perencanaan pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta? 2) Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta? 3) Bagaimana peran guru dalam mengevaluasi pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta? 4) Bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta?	Fokusnya Peran Guru mengevaluasi Dalam pendidikan karakter.	Yang diteliti peran guru dalam perencanaan, dan pelaksanaan
5	Yunita Dyah Kusuma- ningrum	2014	Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Di SMA Al Hikmah Surabaya	jurnal	1) Bagaimana Peranan guru dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al-Hikmah Surabaya? 2) Bagaimana Kendala – kendala yang muncul dalam	Fokusnya Peran Guru Dalam Membentuk Karakter. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif.	Karakter yang diteliti hanya kepemimpinan. Sekolah yang diteliti SMA

					membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al-Hikmah Surabaya? 3) Bagaimana Usaha – usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala – kendala yang muncul dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al-Hikmah Surabaya?		
--	--	--	--	--	---	--	--

Penelitian ini yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian yang dilakukan di MIN Tunggangri dan SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon memfokuskan pada peran guru dalam pendidikan karakter pada kurikulum 2013. Penelitian ini akan membahas mengenai peran guru sebagai motivator, model/teladan, dan evaluator dalam pendidikan karakter yang meliputi karakter religius, jujur, disiplin, mandiri, bersahabat/komunikatif, peduli social dan tanggung jawab pada kurikulum 2013 yang dilaksanakan di MIN Tunggangri Dan SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁶⁰

Kurikulum 2013 lebih fokus pada pendidikan karakter serta kompetensi yang akan dibentuk. Pendidikan karakter yang ditanamkan meliputi karakter religius, jujur, disiplin, mandiri, bersahabat/komunikatif, peduli social dan tanggung jawab.

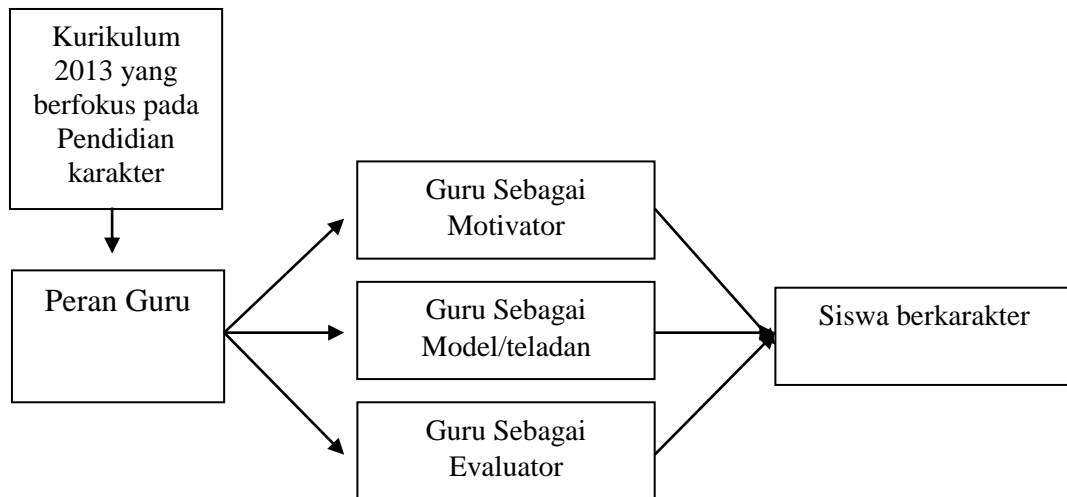
Untuk mewujudkan hal tersebut, pendidikan karakter membutuhkan peran dan tanggung jawab dari semua stakeholder, namun peran guru sangat diutamakan. Hal itu dikarenakan guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru, serta mempunyai peran penting dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah.

Dalam pendidikan karakter peran guru diantaranya 1) guru sebagai motivator, dimana guru selalu memotivasi siswa agar mencapai tujuan pendidikan karakter. 2) guru sebagai model/teladan, guru merupakan sosok yang ditiru oleh siswa. 3) guru sebagai evaluator, guru adalah orang yang berperan untuk menilai karakter siswa dengan alat evaluasi tertentu.

Ketiga peran tersebut merupakan peran yang dimiliki dalam melaksanakan pendidikan karakter. Dengan dilaksanakannya peran guru tersebut dalam pendidikan karakter maka akan timbulnya siswa yang berkarakter.

⁶⁰ Sugiono, *Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995), 55.

Untuk mempermudah pemahaman maka digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Peran guru dalam pendidikan karakter pada kurikulum 2013